



## Penerapan Model Pembelajaran *Grup Investigation* (GI) Berbantuan Vidio Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

I Ketut Hariawan

SMP Negeri 1 Manggis

hariawanketut71@gmail.com

DOI : 10.37329/cetta.v3i1.406

---

**Keywords:**

Group  
Investigation (GI),  
Learning  
Outcomes.

---

---

**Abstract**

*This action research aims: (1) to improve the science learning outcomes of VIIA class students in the even semester of SMP Negeri 1 Manggis in the academic year 2017/2018 by applying the learning investigation (GI) learning model assisted by learning videos. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were 30 students in class VIIA, and the object of this study was the science learning outcomes. This action research is planned to be carried out in two cycles. Learning outcomes data were collected using multiple choice tests. Data were analyzed by descriptive analysis. The results showed that: (1) The natural science learning outcomes of the VIIA class in the second semester increased in the first cycle by an average of 70, 70% absorption, with a 50% grade completeness, and an average cycle II of 77, 77 absorption %, with 86.6% class completeness. With the achievement of an average of 77 Natural Science learning outcomes, it means that it is above the established success level of 70, so that the action is considered successful. Thus it can be said that the application of the learning investigation (GI) group learning model assisted by learning videos can improve the learning outcomes of natural science students in class VIIA an even number at SMPN 1 Manggis in the academic year 2017/2018.*

---

---

**Kata Kunci:**

Group  
Investigation  
(GI), Hasil  
Belajar.

---

---

**Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan: (1) Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII A semester genap SMP Negeri 1 Manggis tahun pelajaran 2017/2018 dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan video pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA berjumlah 30 orang dan objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Penelitian tindakan ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil

---

---

penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar IPA kelas VII A semester genap mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata sebesar 70, daya serap 70%, dengan ketuntasan klasikal sebesar 50% dan siklus II rata-rata sebesar 77, daya serap 77%, dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,6%. Dengan telah tercapainya rata-rata hasil belajar IPA 77 berarti sudah di atas taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70, sehingga tindakan dianggap berhasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII A semester genap SMPN 1 Manggis tahun pelajaran 2017/2018.

---

## **Pendahuluan**

Rendahnya kualitas pendidikan dapat dijadikan indikator kualitas pendidikan IPA di sekolah-sekolah. Hasil pendidikan IPA dapat dievaluasi dari berbagai kejadian dan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Rendahnya kualitas pendidikan IPA tentunya dapat pula dijadikan sebagai indikator rendahnya kualitas pendidikan biologi yang merupakan bagian dari IPA. Fakta tersebut sangat ironis mengingat pendidikan biologi berperan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM), karena melalui pendidikan biologi dapat ditumbuhkan pikiran logis, rasional, analisis, dan kritis pada siswa (Sukiman, 2011). Oleh karena itu, perlu dikaji penyebab rendahnya hasil belajar biologi siswa sehingga dapat dirancang dan diimplementasikan suatu upaya nyata untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar, pengemasan pembelajaran hendaknya sejalan dengan hakekat pembelajaran menurut pandangan kaum konstruktivis (Purbosari, 2013). Model pembelajaran yang diterapkan seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan kelompok sehingga tidak membuat siswa cenderung belajar secara individual sehingga tidak ada *gap* yang cukup lebar antara siswa yang berkemampuan akademik tinggi dengan siswa yang berkemampuan akademik rendah. Ketidaksinambungan pembelajaran terjadi antara fakta, perilaku dan penyesuaian (Kusumawati, 2019). Suasana pembelajaran hendaknya bernuansa kooperatif bukan kompetitif sehingga tidak memungkinkan berlakunya hukum rimba yang sangat merugikan bagi siswa berkemampuan akademik rendah, sebab bagi siswa yang kurang mampu tersebut, suasana kompetitif mengurangi motivasi dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan kerjasama dan kolaborasi antar teman merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran (Murda, 2012).

Fenomena seperti ini terjadi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Manggis. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada materi sebelumnya di kelas VII A di SMP Negeri 1 Manggis diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa dalam bidang IPA belum mencapai hasil yang diharapkan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, rata-rata nilai ulangan harian sebesar 63,5 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 40% masih jauh dari rata-rata nilai KKM sebesar 70 dan ketuntasan klasikal 85%.

Berdasarkan fakta tersebut diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang interaktif dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang baik. Model pembelajaran hendaknya menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing serta mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran juga diharapkan mengajak siswa untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains dengan demikian, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Salah satu inovasi pembelajaran tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilandasi pandangan konstruktivisme. Pandangan yang berbasis perspektif konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri. Menurut teori konstruktivisme, guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan optimal dan biasanya diwujudkan melalui kerja kelompok. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok yang sifatnya heterogen. Pembelajaran kooperatif lebih mementingkan kerjasama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari masing-masing anggota kelompok menunjang keberhasilan kelompok. Proses pembelajaran kelompok yang menarik sangat dipengaruhi oleh guru, siswa itu sendiri, dan fasilitas yang memadai.

Dalam hal ini media, metode atau model pembelajaran yang digunakan guru untuk proses pembelajaran, begitu pula sarana dan prasarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran sangat diperlukan. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional tentunya seorang guru harus merubah konsep pembelajaran tradisional ke arah yang modern. Iklim pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegiatan belajar siswa. Untuk mencapai hal

tersebut diperlukan paradigma pengajaran yang menitikberatkan peran peserta didik (*student centered*) untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tentunya banyak strategi maupun model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *group investigation* (GI) karena dalam model ini guru dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Karakter unik investigasi kelompok ini ada pada integrasi dari empat fitur dasar seperti investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi (Yamin, 2012) .

Putra menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran tipe GI (*group investigation*) berbantuan multimedia interaktif terhadap hasil belajar IPA” bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan multimedia interaktif dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional (Adnyana, 2013). Penerapan model pembelajaran GI secara sistematis mampu meningkatkan semua aspek keterampilan proses pembelajaran, siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori, dan sikap ilmiah. Dengan sering berinteraksi dengan teman dalam satu kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa akan merasakan makna pembelajaran yang nantinya dapat berpengaruh positif terhadap proses maupun produk pendidikan yaitu meningkatnya hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Febrianti, 2018).

Dalam model pembelajaran GI siswa dituntut untuk berpikir lebih tinggi agar bisa menginvestigasi suatu permasalahan dalam pembelajaran dan siswa bisa menyalurkan ide-ide mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini juga merupakan salah satu tipe pembelajaran yang paling kompleks. Siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Model ini mengajarkan kepada siswa dalam komunikasi kelompok dan proses kelompok yang baik. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi masalah, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis.

Nuri membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran tipe *group investigation* (GI) dalam pembelajarn IPA untuk meningkatkan ketrampilan kooperatif dan penguasaan materi IPA siswa SMP Negeri 4 Wates” bahwa

model pembelajaran tipe GI dapat meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dan penguasaan materi IPA (Nuri, 2015). Keterlaksanaan model pembelajaran tipe GI ini memungkinkan untuk membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga menumbuhkan sifat kebersamaan yang akan menarik siswa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran GI berpotensi mengembangkan kemampuan siswa baik di bidang kognitif, psikomotor dan afektif. Model pembelajaran GI tidak hanya potensial memberi peluang mengembangkan kemampuan individunya tetapi juga dituntut untuk berbagi dengan anggota kelompoknya. Model pembelajaran GI ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Topik-topik materi yang ada mengarah pada metode ilmiah yang dimulai dari identifikasi masalah, merumuskan masalah, studi pustaka, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian sehingga mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa. Siswa berlatih menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan terlibat secara aktif pada pembelajaran mulai dari tahap awal sampai tahap akhir sehingga dapat memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan.

Manfaat dari model pembelajaran GI ini dapat melatih siswa menerima pendapat orang lain, bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya (heterogen), membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Komunikasi yang terjalin antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya dapat meningkatkan pengetahuan, hubungan sosial setiap anggota kelompok dan hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikologi dan fisik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar diri siswa adalah model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Dalam penerapannya model pembelajaran GI tentunya dapat dikolaborasikan dengan penerapan media pembelajaran yang nantinya akan menunjang dari model pembelajaran tersebut. Tujuan dari penggunaan media adalah meningkatkan hasil belajar siswa, adapun media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah multimedia interaktif yang merupakan berbagai kombinasi dari teks, grafik, suara,

animasi, dan video yang disampaikan dengan menggunakan komputer. Yuliono menyatakan dalam penelitiannya dengan judul "Video pembelajaran berbasis masalah pada materi Kalor untuk siswa kelas VII" bahwa produk yang dikembangkan teruji baik dan bisa dipakai sebagai salah satu referensi media pembelajaran berbentuk video yang dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar (Yuliono, 2014). Video pembelajaran sebagai media audio visual dapat memperlihatkan secara lebih nyata tentang fenomena yang ada dalam ilmu Fisika. Visualisasi yang lebih nyata sangat mendukung pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa mendapatkan variasi dalam proses belajar mereka, belajar tidak akan membosankan namun menjadi pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Daya imajinasi siswa akan tumbuh yang pada akhirnya diharapkan akan mendorong munculnya kreativitas siswa

Dalam kaitan fungsi media pembelajaran, motivasi dalam pembelajaran membutuhkan media yang memiliki kemampuan yang tidak hanya sebatas menampilkan gambar yang diam saja. Media yang digunakan harus dapat menampilkan gambar bergerak dan diselingi efek suara yang mengiringi sehingga dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran. Penggunaan media secara tepat akan dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya, yang semua ini akan menimbulkan motivasi belajar (Kunandar, 2010). Berdasarkan identifikasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa dari sisi media, maka pembelajaran IPA membutuhkan media pembelajaran yang dapat menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar yang dapat diterima oleh indra penglihatan saja tetapi juga indra yang lain seperti telinga sehingga bisa meningkatkan motivasi siswa yang berujung pada peningkatan hasil belajar. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah media video pembelajaran.

Media video pembelajaran dapat menghadirkan gambar bergerak dan suara sehingga tepat untuk diaplikasikan pada pembelajaran IPA yang banyak memerlukan pengalaman belajar untuk peningkatan hasil belajar. Azhar Arsyad menyatakan bahwa kelebihan media video pembelajaran adalah dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktek dan lain-lain (Sukiman, 2011). Media video pembelajaran dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat diputar secara berulang-ulang jika dipandang perlu sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Munir menyatakan media video dapat menjelaskan keadaan riil dari suatu proses, fenomena atau kejadian sehingga cocok untuk pembelajaran IPA yang lebih menekankan pada proses dalam memahami konsep (Munir, 2012). Dijelaskan juga media video pembelajaran yang terintegrasi dengan media audio dapat lebih cepat menyampaikan pesan daripada media teks.

Erniwati membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan media berbasis video dalam pembelajaran IPA-Fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Perubahannya” menunjukkan bahwa pemanfaatan media praktikum berbasis video dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Erniwati, 2014). Dengan video praktikum yang didalamnya menjelaskan beberapa percobaan dapat membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan dapat memacu peserta didik untuk termotivasi memahami konsep materi pembelajaran. Inovasi dengan multimedia salah satunya video mampu mengubah materi abstrak menjadi konkret. Alternatif pembelajaran elektronik dengan video dapat memuat wawasan dan pengetahuan mengenai materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan, menarik untuk disimak siswa karena gambar animasi yang membuat materi yang bersifat abstrak bisa menjadi konkret sehingga mudah dipahami siswa. Multimedia video memberikan beberapa keuntungan seperti menghindari resiko ketika mempelajari hal-hal yang berbahaya.

Media video pembelajaran juga memiliki kelebihan memvisualisasikan konsep yang abstrak menjadi lebih nyata karena rekaman video pembelajaran tidak hanya berupa rekaman riil dari suatu proses tetapi juga berupa rekaman animasi simulasi dari suatu proses sehingga konsep abstrak IPA dapat divisualisasikan. Media video pembelajaran juga dapat meluruskan *mis conception* yang selama ini sudah dimiliki siswa karena pembelajaran dengan melihat video pembelajaran menyebabkan siswa dapat melihat, mendengar dan merasakan yang dijelaskan oleh rekaman video pembelajaran tersebut. Dengan demikian semakin banyak indera yang terlibat dalam pengkonstruksian konsep tersebut sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Heinich menyatakan penggunaan media berbasis multimedia dalam pembelajaran mendatangkan banyak manfaat yaitu proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, lebih interaktif serta kualitas belajar dapat ditingkatkan (Iwantara, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya biologi, dalam sebuah penelitian tindakan di kelas VIIA



Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai pada minggu ke empat bulan Pebruari 2018 dan berakhir pada minggu ke dua bulan April 2018. Namun persiapan awal meliputi refleksi awal dan penyusunan proposal atau rancangan awal penelitian telah mulai dilakukan pada minggu pertama bulan Januari 2018 dan penyusunan laporan pada minggu pertama bulan April 2018.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Data yang diperlukan adalah data tentang hasil belajar IPA siswa terhadap implementasi model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran. Data mengenai hasil belajar IPA siswa diperoleh melalui tes pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil belajar IPA dievaluasi dengan menelaah hasil tes pada akhir siklus.

Tes hasil belajar disusun dari soal pilihan ganda dengan empat pilihan. Setiap butir soal mempunyai skor maksimal 1 dan skor minimal 0. Tes hasil belajar dari masing-masing siklus terdiri dari 20 butir soal. Untuk menjaga validitas isi tes tersebut, maka tes disusun berdasarkan kisi-kisi.

Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa dianalisis dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  = Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa
- $X_i$  = skor hasil belajar IPA ke- $i$
- $n$  = Banyaknya siswa.

Daya serap dan ketuntasan belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Skor tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$KB = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{N} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap hasil belajar IPA siswa adalah tercapainya rata-rata kelas minimal 70, daya serap siswa minimal 70%, dan ketuntasan belajar secara klasikal minimal 85%.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil analisa data hasil belajar IPA siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 70 daya serap sebesar 70% dan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Penelitian ini dikatakan berhasil bila rata-rata hasil belajar IPA lebih besar atau sama dengan 70, daya serap 70% dan ketuntasan klasikal lebih besar atau sama dengan 85%. Dari data hasil belajar IPA siswa di atas, rata-rata hasil belajar dan daya serap siswa sudah memenuhi katagori keberhasilan akan tetapi untuk ketuntasan klasikal masih belum memenuhi kategori keberhasilan. Sebaran ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2 Grafik Sebaran Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I

Hal-hal yang perlu dicermati terkait dengan pencapaian hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah masih belum tercapainya kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Mengacu pada pedoman proses pembelajaran di dalam kurikulum SMP Negeri 1 Manggis bahwa siswa dinyatakan telah tuntas dalam belajar secara individual jika nilai hasil belajarnya rata-rata 70, daya serap individu  $\geq 70\%$ , sedangkan kelas dikatakan tuntas jika telah mencapai ketuntasan klasikalnya  $\geq 85\%$ .

Masih belum tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa dapat disadari karena model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran baru pertama kali diterapkan, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran siswa, siswa juga belum fokus dalam mengamati video yang ditayangkan masih terlihat bermain-main belum paham dengan masalah yang akan di investigasi. Dalam model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran siswa diharapkan mampu merencanakan, menginvestigasi, dan mengorganisasi sendiri pengetahuannya secara aktif dan memposisikan guru sebagai fasilitator dan mediator. Siswa juga belum fokus dalam mengamati video yang ditayangkan. Dalam proses pembelajaran, siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran langsung dimana

mereka hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru. Dalam kegiatan kelompok masih banyak ditemukan siswa yang bermain-main, sehingga siswa tidak bisa secara optimal dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

### Hasil Penelitian Siklus II

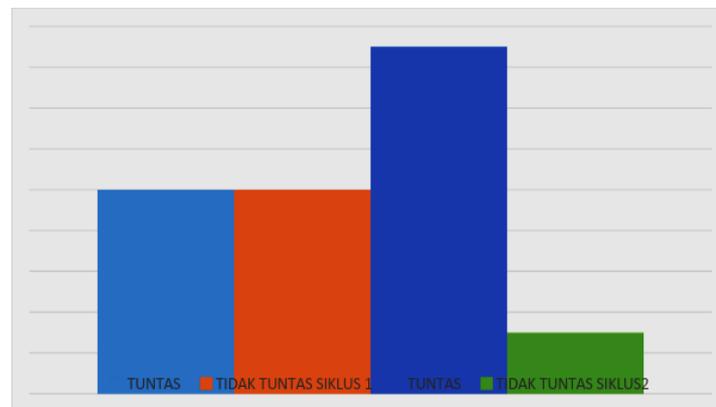
Dari analisa data hasil belajar IPA siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77 daya serap sebesar 77%, dan ketuntasan klasikal sebesar 86,6% Penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata lebih besar atau sama dengan 70, daya serap lebih besar atau sama dengan 70%, dan ketuntasan klasikal lebih besar atau sama dengan 85%. Dari data hasil belajar IPA siswa di atas, maka penelitian pada siklus II sudah berhasil memenuhi kategori keberhasilan. Sebaran ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Grafik Sebaran Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II

Melalui bimbingan yang diberikan secara lebih intensif oleh guru membuat siswa menjadi lebih tekun dalam mempersiapkan dan melaksanakan diskusi, menjawab, dan memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran serta antusias siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Interaksi siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru menjadi lebih baik. Siswa tidak ragu dalam mengemukakan masalah dan juga memberikan tanggapan ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang didiskusikan. Dalam melakukan presentasi antar kelompok terjadi diskusi yang sangat aktif dan saling mengemukakan pendapatnya. Implementasi model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran menuntun siswa untuk mengembangkan seluruh keterampilan dan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran, mengembangkan sistem sosial yang dapat meminimalkan arahan guru, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi yang dilandasi kesepakatan.

Peran guru adalah sebagai konselor, konsultan dan sumber kritik yang konstruktif. Model ini juga mampu memotivasi siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan-penjelasanannya sehingga menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa. Dengan bantuan video pembelajaran dapat menghadirkan rekaman gambar bergerak dan memiliki efek suara yang dapat memvisualisasikan konsep yang abstrak atau kurang jelas itu menjadi lebih nyata sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Pembelajaran IPA tidak lagi terlihat abstrak dengan diangkatnya fenomena sehari-hari yang memudahkan siswa dalam menginterpretasikan suatu konsep. Dengan bantuan video pembelajaran membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Sebaran ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4 Grafik Sebaran Hasil Belajar IPA pada Siklus I dan Siklus II**

Dengan diberikannya bimbingan secara intensif maka tampak peningkatan rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa sebesar 77 dengan daya serap meningkat 77% dan ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 86,6% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran layak untuk diterapkan di kelas VII A SMP Negeri 1 Manggis. Secara umum dapat diungkapkan bahwa, implementasi model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan model pembelajaran langsung hasil belajar siswa diperoleh rata-rata 63,5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria rata-rata hasil

belajar siswa untuk mata pelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 1 Manggis adalah 70. Dengan nilai yang masih rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan suasana belajar yang tidak kondusif. Pada saat pelaksanaan guru menjelaskan materi banyak siswa tidak memperhatikan karena model yang digunakan hanya ceramah dan diskusi sehingga membuat siswa jenuh. Kemudian ketika sedang berdiskusi hanya beberapa kelompok yang benar-benar bekerja dan berdiskusi.

Menurut Sanjaya ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa yang tanpa menggunakan model pembelajaran GI yaitu: (1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki kemampuan berbicara, (2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi menjadi luas sehingga kesimpulan menjadi kabur, (3) Memerlukan waktu yang cukup panjang tidak sesuai yang direncanakan (Sanjaya, 2010). Dengan penerapan model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran yang benar sesuai dengan teori yang ada, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menjadi 70. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan. Sedangkan presentase ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 50%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan video pembelajaran belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga siswa masih belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 77 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 86,6%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada peneliti bahwa model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2010) tingkat keberhasilan siswa dikatakan baik apabila bahan pelajaran yang diajarkan 60% sampai 75% dikuasai siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran GI dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu pencapaian dalam penggunaan model pembelajaran GI yaitu pada saat proses pembelajaran, siswa berpartisipasi dalam memecahkan masalah antar individu dalam kelompoknya untuk memperoleh kesepakatan dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian masing-masing siswa akan terlibat langsung dalam proses tersebut. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Artini (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran GI merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Widiantara telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran GI memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa (Widiantara, 2014). Selain berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, berpengaruh juga pada kemampuan berpikir kritis sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa karakteristik dan tahapan-tahapan model pembelajaran GI dapat menuntun siswa mengembangkan seluruh keterampilan dan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran (Suartika, 2013). Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dan mediator.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Santyasa bahwa pembelajaran GI mengarahkan aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan menyediakan peluang kepada guru menggunakan lebih banyak waktu untuk melakukan diagnosa dan koreksi terhadap masalah-masalah yang dialami siswa (Santyasa, 2012). Dari pemaparan diatas, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah sekaligus telah mampu memecahkan rendahnya hasil belajar IPA siswa yang ditemui di kelas VII A SMP Negeri 1 Manggis, dengan kata lain penelitian tindakan kelas yang dilakukan sudah berhasil.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Manggis. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 70, daya serap sebesar 70%, dan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 77, daya serap sebesar

77%, dan ketuntasan klasikal 86,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran layak untuk diterapkan di kelas VII A SMP Negeri 1 Manggis. Secara umum dapat diungkapkan bahwa, implementasi model pembelajaran GI berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

### **Daftar Pustaka**

- Adnyana, G. P. (2013). Video Eksperimen dan Animasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Erniwati. (2014). Penggunaan media berbasis video dalam pembelajaran IPA-Fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Perubahannya. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*.
- Febrianti, E. S., Karyadi, B., & Kasrina, K. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe-Grup Investigation (GI) Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA N 8 Kota Bengkulu. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.10-14>
- Iwantara, I. W. (2013). *Pengaruh penggunaan media video youtube dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep*. Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Jkarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Kusumawati, N. A. (2019). Implementasi Teori Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.352>
- Murda. (2012). *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan Pendidikan*.
- Nugroho Yuliono, S., Sarwanto, S., & Wahyuningsih, D. (2014). Video Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kalor Untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*.
- Nuri. (2015). *Penerapan model pembelajaran tipe group investigation (GI) dalam pembelajarn IPA untuk meningkatkan ketrampilan kooperatif dan penguasaan materi IPA siswa SMP Negeri 4 Wates*.

- Purbosari. (2013). Pembelajaran kimia menggunakan model Teams Games Tournament dengan media animasi berbasis Flash dan video interaktif ditinjau dari kemampuan memori dan kreativitas. *Jurnal Inkuiri*, 225–268.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Press.
- Santyasa, I. W. (2012). *Pembelajaran inovatif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widiantara, K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.